

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS V SEKOLAH DASAR

Dewi Nurhasanah Nasution¹, Umri Rahman Efendi², Sri Yunita³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: dewinurhasanahnasution27@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe and analyze: 1) Knowing the reasons why teachers use the Culturally Responsive Teaching (CRT) learning approach in PPKN subjects regarding Pancasila values, 2) Implementation of the CRT learning approach, 3) Results of implementing the CRT learning approach. This research is a type of qualitative research. The data collection method used was observation, interviews and documentation. The research was carried out in class V at SDN 101786 Helvetia with 31 students. The results of the research show that: 1) The reason teachers use the CRT approach is that teachers understand students better and students become more active in learning 2) The implementation of the CRT approach has gone well as proven by the learning steps being carried out smoothly 3) Implementation results can increase students' activeness and interest in learning.*

Keywords: *PPKN Learning Approach, Culturally Responsive Teaching.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang: 1) Mengetahui alasan guru menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada mata pelajaran PPKN materi nilai-nilai Pancasila, 2) Implementasi pendekatan pembelajaran CRT, 3) Hasil implementasi pendekatan pembelajaran CRT. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 101786 Helvetia dengan peserta didik berjumlah 31 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Alasan guru menggunakan pendekatan CRT adalah guru lebih memahami peserta didik dan peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran 2) Implementasi pendekatan CRT telah berjalan dengan baik di buktikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang terlaksana dengan lancar 3) Hasil implementasi dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar peserta didik.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran PPKN, *Culturally Responsive Teaching.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai cita-cita (Anwar, 2017). Suteja dan Affandi (2016) menyatakan bahwa Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Abad 21 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang diintegrasikan dengan teknologi yang semakin canggih menghadirkan beberapa tantangan di dunia pendidikan. Untuk mengatasi tantangan yang secara nyata dihadapi maka diperlukan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini peserta didik dengan keterampilan 4C. Keterampilan 4C meliputi keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), keterampilan kolaborasi (*collaboration*), keterampilan komunikasi (*communication*), keterampilan berpikir kreatif (*creativity*). Dalam konteks

pembelajaran sekarang, tentu saja seorang pendidik harus membekali peserta didik dengan keterampilan 4C agar peserta didik dapat beradaptasi terhadap perubahan zaman. Aliftika dkk. (2019) menyatakan bahwa peserta didik perlu menguasai keterampilan 4C untuk memiliki kemampuan berpikir analisis, interpretasi, presisi, akurasi, serta keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, keterampilan tersebut juga melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan argumennya dengan merujuk pada pengetahuan yang telah dipelajarinya. Maka dari itu seorang pendidik perlu melakukan perencanaan yang maksimal seperti penyusunan modul ajar atau rpp dengan memperhatikan salah satu komponen penting yaitu pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan latar belakang, kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran berkualitas yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Slameto (2010) Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Arsyad (2010:1) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.

Menurut Susanto (2013), permasalahan utama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terkait dengan penggunaan metode atau model pembelajaran yang dapat menyampaikan materi pelajaran dengan tepat. Hal ini mencakup kebutuhan untuk memastikan bahwa metode pembelajaran tidak hanya memenuhi muatan pelajaran, tetapi juga

mengakomodasi tatanan nilai yang diinginkan. Tujuan utama adalah agar materi pembelajaran dapat diinternalisasikan secara efektif oleh peserta didik, serta mengimplementasikan hakikat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, terdapat ketidaksesuaian antara harapan dan realitas implementasi pendidikan nilai di lapangan. Harapannya adalah agar pembelajaran kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep-konsep dasar, tetapi juga mampu menciptakan dampak yang nyata dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk menyempurnakan metode pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan tersebut secara lebih efektif. Untuk memenuhi tuntutan kurikulum saat ini, pendekatan guru perlu beralih dari paradigma lama di mana peran guru hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran. Paradigma baru, seperti yang dikemukakan oleh Nurbaiti dan Dewi (2021), menunjukkan pergeseran menuju pembelajaran yang lebih berfokus pada penerapan teori kognitif dan konstruktivistik. Dalam paradigma ini, pembelajaran difokuskan pada pengembangan kemampuan peserta didik yang terjadi dalam konteks sosial dan kultural. Pendekatan ini mengakui bahwa proses pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya di sekitar peserta didik. Tujuannya adalah mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri dengan memperhatikan latar belakang sosial dan perspektif budaya.

Proses pembelajaran dimulai dengan memanfaatkan pengetahuan

awal peserta didik dan mengintegrasikannya dengan pandangan budaya mereka. Pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran ditegaskan oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara, sebagaimana diungkapkan oleh Tarigan dkk (2022), yang menekankan bahwa hakikat pendidikan adalah menyelipkan unsur kebudayaan ke dalam diri anak untuk memasukkan mereka ke dalam kebudayaan dan menjadi makhluk yang insani. Oleh karena itu, guru diharapkan menyusun kegiatan pembelajaran yang menantang dan menarik guna mencapai keterampilan 4C pada peserta didik dengan melibatkan konsep budaya. Dalam konteks kurikulum merdeka, muncul pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang terintegrasi dengan budaya, menegaskan perlunya pembelajaran yang responsif terhadap keanekaragaman budaya peserta didik.

Menurut B. Bennett (2018) Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat responsif-eksistensial terhadap keragaman budaya yang dialami oleh peserta didik. Pendekatan ini mengakui dan menghargai perbedaan budaya sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup setiap peserta didik. Dengan memahami dan mengintegrasikan konteks budaya dalam proses pembelajaran, CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pencapaian belajar peserta didik. Abadi dan Muthohirin (2020) CRT, sebagai suatu pendekatan pembelajaran, menganut konsep di mana peran guru berubah menjadi seorang fasilitator yang bertanggung jawab untuk mengatasi ketimpangan yang timbul di dalam kelas akibat keragaman

latar belakang, tradisi, suku, dan perbedaan lainnya dari setiap peserta didik. Jika guru mampu memosisikan diri sebagai fasilitator, maka akan terciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memahami keberagaman siswa. Hal ini diharapkan mampu untuk menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diakui, dihargai, dan memiliki ruang untuk berkontribusi sesuai dengan identitas budaya mereka.

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diakui dapat menciptakan peserta didik yang aktif berpartisipasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan teman sebayanya. Menurut Arif et al. (2021) peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada budaya atau CRT. Pembelajaran yang mengadopsi pendekatan ini mampu mengembangkan keterampilan 4C abad ke-21 pada peserta didik, khususnya keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Penerapan CRT menciptakan lingkungan belajar yang akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan merangsang pemikiran kritis. Dengan apa yang telah peneliti paparkan maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas 5 SDN 101768 Helvetia” khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan

objek kajian, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di SDN 101768 Helvetia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, di antaranya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada aspek-aspek yang dianggap penting, dan mengeliminasi data yang dianggap tidak perlu. selanjutnya yaitu penyajian data dan aktivitas analisis data yang terakhir yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sorang guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam berjalannya kegiatan pembelajaran, yakni bagaimana guru mampu membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memahami maksud serta materi nilai-nilai Pancasila yang disampaikan. Untuk mencapai hal ini, seorang guru dituntut untuk mampu bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajaran. Guru tidak boleh menganggap bahwa mereka hanya sebagai penyampaian informasi, melainkan juga mencakup penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif. Penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menjadi salah satu cara efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berdaya dukung. Melalui pendekatan ini, guru dapat lebih peka terhadap perbedaan budaya peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan latar belakang

mereka, dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

1. Alasan guru kelas V SDN 101786 Helvetia memilih pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran PPKN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan maka diketahui alasan guru kelas V SDN 101786 Helvetia memilih pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran PPKN ialah:

- 1) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan kemudahan bagi guru untuk mengembangkan pemahaman personal terhadap peserta didik, termasuk dalam hal kemampuan dan latar belakang pengalaman mereka. Dengan demikian, guru dapat merinci langkah-langkah selanjutnya dengan lebih tepat, yaitu menentukan strategi pembelajaran yang sesuai berdasarkan pemahaman mendalam tentang setiap peserta didik.
- 2) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mementingkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengintegrasikan aspek budaya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan menjadi jauh lebih aktif dan berpartisipasi secara aktif, baik melalui pengajuan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat mereka. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan CRT

dikembangkan untuk dapat merespons budaya dan memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Beberapa strategi pembelajaran dalam pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mencakup kegiatan seperti bercerita, diskusi kelompok, atau aktivitas lainnya yang tidak hanya relevan dengan budaya peserta didik, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan keanekaragaman budaya yang ada di sekitar mereka.

2. Implementasi pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada materi nilai-nilai Pancasila mata pelajaran PPKN kelas V SDN 101768 Helvetia.

Observasi dan wawancara yang dilakukan juga menunjukkan bagaimana langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan. Pada proses pembelajaran terdapat beberapa langkah yang dilakukan selama proses pembelajaran, meliputi:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* pada materi nilai-nilai Pancasila.
- 2) Apersepsi dilakukan dengan tujuan memahami pemahaman awal dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan nilai-nilai Pancasila.
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang dikaitkan dengan budaya peserta didik.

- 4) Melakukan tanya jawab adalah strategi yang sangat efektif untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya
- 5) Membagi kelompok dengan memperhatikan latar budaya peserta didik yang berbeda
- 6) Peserta didik membahas tugas tentang materi nilai-nilai Pancasila dan menjawab pertanyaan di dalam lembar kerja yang diberikan guru
- 7) Melakukan presentasi kelompok berdasarkan apa yang telah di kerjakan dengan tetap memperhatikan keaktifan tiap peserta didik. Guru juga menyampaikan bahwa langkah ini bisa juga dilakukan dengan cara peserta didik melaksanakan proyek.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa guru sudah terampil dan menguasai proses pembelajaran, serta peserta didik terlihat aktif dan semangat dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini membuat peserta didik semangat untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, mensintesis, dan mengkomunikasikan hasil belajar yang membuat peserta didik termotivasi dalam belajar.

3. Hasil implementasi pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada materi nilai-nilai Pancasila mata pelajaran PPKN kelas V SDN 101768 Helvetia.

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dianggap berhasil secara umum apabila peserta didik dapat mengembangkan rasa saling menghormati terhadap latar

belakang dan keadaan sesama tanpa memandang status individu atau kekuasaan. Keberhasilan juga tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk merasa bahwa mereka, termasuk yang berasal dari budaya minoritas, memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dalam mengembangkan kemampuan diri.

Melalui penerapan pendekatan pembelajaran CRT, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menghargai budayanya sendiri, sambil meningkatkan pemahaman terhadap budaya orang lain. Pendekatan ini selaras dengan materi yang diajarkan, khususnya nilai-nilai Pancasila, yang menekankan pada kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara hasil implementasi pendekatan pembelajaran CRT pada materi nilai-nilai Pancasila mata pelajaran PPKn kelas V SDN 101768 Helvetia adalah menunjukkan meningkatnya keaktifan dan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran seperti peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru mengenai materi pembelajaran dan antusias belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini pada akhirnya mampu menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran culturally responsive teaching pada mata pelajaran PPKn kelas V sekolah dasar sudah terlaksana dengan baik dan maksimal dari perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan hasil meningkatnya keaktifan dan minat belajar peserta didik

dalam proses pembelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- a, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34-48
- Aliftika, O., Purwanto, & Utari, S. (2019). Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA Pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(2), 141–147
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bennett, B. (2018). Cultural Responsiveness in Action: Co-Constructing Social Work Curriculum Resources with Aboriginal Communities. *British Journal of Social Work*, 48(3), 808–825
- Kurniasari, Indah Fitriana dkk. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching Pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah*

Ilmu Pendidikan, 6(7), 5364-5367.

Nurbaity, A. L., & Dewi, D. A. (2021). Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 15-24.

Salma, Intan Maulidah dan Risvi Revita Yuli. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-11.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, A., (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suteja, & Affandi, A. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cirebon: Elsi Pro.

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.